

## Umpan Balik dan Tindak Lanjut dalam Penilaian Formatif pada Proses Pembelajaran di SMP Al-Azhar Mandiri Palu

Erniati Erniati<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis Korespondensi: Nama : Erniati, E-mail: [erniati@uindatokarama.ac.id](mailto:erniati@uindatokarama.ac.id)

### INFORMASI INFORMASI

### ABSTRAK

Volume: 3

### KATA KUNCI

Umpan balik, Tindak Lanjut,  
Penilaian Formatif, Palu

Penilaian formatif dan pemberian umpan balik yang dilakukan oleh guru PAI terbukti meningkatkan kompetensi peserta didik pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Penerapan penilaian formatif dalam kurikulum merdeka lebih meningkatkan kemampuan literasi peserta didik dan kecakapan pada ketiga aspek kompetensi yang berbasis penguasaan teknologi dibanding di kurikulum K13. Namun, guru merasakan penilaian formatif di kurikulum K13 lebih rinci dan lebih efektif sebab instrumen dan format penilaiannya lebih fokus pada masing-masing aspek kompetensi pengetahuan, sikap, keterampilan dibanding kurikulum merdeka yang penilaiannya tidak ada pemisahan diantara ketiga aspek tersebut. Penelitian tulisan ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, dan data dikumpul dengan, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Implikasi dari penelitian ini adalah Guru PAI hendaknya banyak memberikan ruang untuk peserta didik untuk memberikan umpan balik kepadanya dan umpan balik antar peserta didik sebagai refleksi proses pembelajaran yang telah dilakukannya.

### 1. Pendahuluan

Penilaian formatif merupakan komponen esensial dalam proses pembelajaran yang dirancang untuk mengukur pemahaman dan perkembangan siswa secara berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan agama Islam, penilaian formatif tidak hanya berperan dalam mengukur pencapaian akademik tetapi juga dalam membentuk karakter dan nilai-nilai keagamaan siswa. Pentingnya umpan balik yang efektif dan tindak lanjut yang memadai menjadi semakin relevan dalam memastikan proses pembelajaran yang holistik dan berkelanjutan.

Di SMP Al-Azhar Mandiri Palu, penerapan penilaian formatif pada mata pelajaran pendidikan agama Islam menghadapi tantangan tersendiri. Guru dituntut untuk memberikan umpan balik yang spesifik dan konstruktif, yang tidak hanya menunjukkan kelemahan tetapi juga memberikan saran yang jelas untuk perbaikan. Tindak lanjut dari umpan balik tersebut juga menjadi kunci untuk memastikan siswa memahami dan mengambil langkah yang diperlukan untuk meningkatkan pemahaman dan prestasi mereka.

Meski demikian, pelaksanaan umpan balik dan tindak lanjut dalam penilaian formatif di sekolah ini masih menemui berbagai kendala. Beberapa kendala tersebut termasuk kurangnya waktu untuk memberikan umpan balik individual kepada setiap siswa, rendahnya respon siswa terhadap umpan balik yang diberikan, serta keterbatasan dalam penggunaan teknik umpan balik yang efektif. Tantangan ini menunjukkan perlunya strategi yang lebih terstruktur dan sistematis dalam pemberian umpan balik dan tindak lanjut agar penilaian formatif dapat berjalan lebih optimal.

\**Dosen UIN Datokarama Palu*. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-3 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana proses umpan balik dan tindak lanjut dalam penilaian formatif diterapkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Al-Azhar Mandiri Palu. Dengan mengkaji praktik-praktik yang ada dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas umpan balik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang berguna bagi peningkatan kualitas pendidikan agama Islam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi sekolah lain dalam mengimplementasikan penilaian formatif yang lebih efektif dan berdampak positif pada proses pembelajaran.

## 2. Tinjauan Pustaka

Umpan balik dalam proses pembelajaran merupakan suatu informasi mengenai apa yang sudah baik, yang masih butuh perbaikan, dan hal-hal yang dapat dikembangkan selanjutnya baik pada peserta didik maupun pada pendidik. Berdasarkan bentuknya, umpan balik terbagi dua yaitu, umpan balik verbal dan non verbal. Bentuk verbal berupa lisan dan tulisan, sedangkan bentuk non verbal berupa selain tertulis dan lisan misalnya dengan ekspresi wajah, gerak-gerik, bentuk senyuman, isyarat tangan, dan lain-lain. Dalam memberikan umpan balik, pendidik juga perlu memperhatikan jenis umpan balik yang digunakan dalam interaksi proses pembelajaran atau setelah mengerjakan penilaian formatif tertentu. Kemendikbudristek memberikan panduan dasar pada pendidik dalam memberikan umpan balik yang disebut sebagai *Ladder of Feedback* (tangga umpan balik). (Sufyadi, 2024).



Gambar 2.2 Tangga Umpan Balik  
Sumber : Kemendikbud ristek, 2021

Tangga pertama adalah klarifikasi, dengan mengajukan pertanyaan klarifikasi kebenarannya. Tangga kedua adalah nilai, dengan memberikan komentar terhadap kekuatan yang ada. Tangga ketiga adalah perhatian, dengan memberikan komentar jika terdapat sesuatu kurang sesuai, kurang lengkap, yang menjadi perhatian pendidik. Tangga keempat adalah saran, dengan memberikan masukan untuk pengembangan. Tangga kelima adalah apresiasi dengan memberikan usaha yang telah dikerjakan. (Sufyadi, 2024).

Telah diketahui sebelumnya, Umpan balik menjadi bagian terpenting yang sangat perlu untuk diperhatikan oleh pendidik maupun peserta didik. Namun umpan balik pendidik kepada peserta didik sangat sering dibicarakan, sedangkan justru sebaliknya umpan balik dari peserta didik terhadap pendidik tidak diperhatikan. (Alex Pletnov, 2024). Padahal umpan balik dari peserta didik merupakan data/informasi mengenai motivasi belajar mereka, seberapa menyenangkan bagi mereka terhadap kegiatan-kegiatan pembelajaran, dan seberapa baik mereka dapat menyelesaikan kegiatan-kegiatan pembelajaran. Dari data tersebutlah, seorang guru dapat memperbaiki kegiatan pembelajaran untuk menghilangkan kesenjangan dengan cara mengoptimalkan pencapaian peserta didik. (Yaredi, 2021). Umpan balik siswa kepada pendidik juga bertujuan agar pendidik dapat menganalisis harapan, keinginan, dan kebutuhan siswa berkenaan dengan aktivitas pembelajaran dan materi pembelajaran, sehingga guru dapat melakukan perbaikan pembelajaran berikutnya. (Kemendikbudristek, 2022)

### 3. Metodologi

Peneliti menggunakan jenis pendekatan kualitatif deskriptif karena jenis penelitian tersebut sesuai dengan tema peneliti lakukan. Peneliti memandang pendekatan kualitatif metode deskriptif sangat tepat untuk menganalisis dan memberikan gambaran secara komprehensif dan sistematis dalam penelitian dengan cara pengamatan/observasi, wawancara, dan mempelajari dokumen-dokumen pendukung terhadap pelaksanaan penilaian formatif dalam proses pembelajaran di SMP Al-Azhar Mandiri Palu. Ruang lingkup dalam penelitian ini meliputi tahap persiapan/perencanaan, pelaksanaan, pengolahan, dan pelaporan penilaian formatif dalam proses pembelajaran materi pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII dan Kelas IX, serta peningkatan kompetensi peserta didik setelah dilakukannya pelaksanaan penilaian formatif dalam proses pembelajaran PAI.

Analisis data penelitian ini menggunakan model analisis Milles, Huberman dan Saldana (Miles, Matthew B., Huberman, A. Michael., Saldana, 2017), there are three concurrent flows of activity: 1) data condensation, 2) data display, and 3) conclusion drawing/verification. mengumpulkan, menyeleksi data dari lapangan, kemudian menggabungkan dan mengelompokkan data-data yang diperoleh. Pada tahap data display, peneliti memaparkan data yang sudah dikumpulkan kemudian mengambil data dibutuhkan. Setelah itu, data yang sudah dipilah diinterpretasikan untuk menjadi hasil dari temuan setelah melakukan penelitian.

### 4. Hasil dan Pembahasan

#### Umpan Balik Dalam Penilaian Formatif

Umpan balik dalam proses pembelajaran merupakan suatu informasi mengenai apa yang sudah baik, yang masih butuh perbaikan, dan hal-hal yang dapat dikembangkan selanjutnya baik pada peserta didik maupun pada pendidik dalam proses pembelajaran. Terkait pemberian umpan balik dan tindak lanjutnya dalam penilaian formatif ini mencakup jenis umpan balik, unsur pemberian umpan balik, efektifitas pemberian umpan balik, bentuk tindak lanjut pasca penilaian formatif, dan umpan balik peserta didik sebagai refleksi proses pembelajaran.

#### 4.1 Jenis Umpan Balik

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Munifa, beberapa pernyataan yang diungkapkan terkait pemberian umpan balik, ia mengungkapkan bahwa :

“Kalau diskusi, saya berikan umpan balik langsung secara lisan mana yang benar pada saat itu juga. Kalau penilaian berupa praktek bacaan ayat, saya langsung koreksi bacaannya yang tidak tepat/sesuai tajwid. Kalau penilaian berupa soal PG/Esai yang dikerjakan di akhir materi pembelajaran, kalau siswa sudah tepat semua jawabannya, saya langsung tulis nilainya di buku penilaian, dan siswa yang jawabannya masih ada yang tidak tepat, saya perintahkan dia untuk perbaiki dulu jawabannya berdasarkan jawaban yang telah ditemukan secara bersama-sama sebelumnya baru saya tandai di buku penilaian” (Munifa, *Wawancara* 2024).

Pernyataan guru PAI di atas, sesuai dengan hasil observasi pertama di kelas IXD pada hari senin tanggal 08 Januari 2024. Dalam pertemuan tersebut, guru melakukan penilaian praktek membaca Q.S. az-Zumar/39: 53, Q.S. an-Najm/53: 39-42, dan Q.S. Ali Imran/3: 159 secara tartil. Dalam proses melakukan penilaian guru memberikan umpan balik langsung secara lisan dengan mengoreksi bacaan peserta didik yang tidak sesuai tajwid dengan mengatakan “Perhatikan panjang pendeknya” dan memberikan pujian yang bacaannya baik dengan mengatakan “Bagus”. Jika dilihat berdasarkan pengamatan, jenis umpan balik yang digunakan bersifat verbal atau secara lisan. Umpan balik secara lisan ini diperkuat dengan hasil wawancara pada dua peserta didik di kelas IXD yang mengungkapkan bahwa:

“Guru memberikan saran, kalau kita mencari makna dari suatu surat, guru perintahkan untuk perjelas lagi maknanya dengan mengarahkan makna aslinya itu seperti ini. Kalau ada yang salah pada file power point begitu, kami diperintah untuk memperbaikinya terlebih dahulu kemudian baru disetor kembali ke guru. Kalau salah lagi perbaiki lagi, disetor kembali lagi. Selain itu kalau kita nilainya tinggi, dikasih pujian secara lisan, tidak pernah secara tertulis” (Farlan Fahrezi dan Aisyah Utari Putri, 2024).

Selain pemberian umpan balik secara lisan, Ibu Munifa juga memberikan berupa penghargaan (*reward*). Hal ini terlihat pada observasi pertama di kelas VIII E pada hari selasa tanggal 08 Januari 2024, dimana dilakukannya penilaian formatif berupa

praktek bacaan Q.S. al-Baqarah/2:143 secara berkelompok. Guru menyampaikan bahwa kelompok terbaik akan diberikan hadiah berdasarkan tajwid dan kekompakan membaca. Pemberian *reward* ini diperkuat dari pernyataan dua peserta didik di kelas VIII E yang menyatakan bahwa “Guru memberikan pujian seperti kalau hasil kerja kelompok kami bagus. Biasa juga kami diberikan hadiah kalau bagus” (Nayla Tsaqifah Putri, 2024)

Berdasarkan beberapa hasil wawancara dan observasi di atas, penulis menyimpulkan bahwa jenis umpan balik yang digunakan berbentuk verbal berupa lisan dan tidak ditemukan adanya bentuk tulisan. Adapun secara non verbal, guru PAI memberikan penghargaan (*reward*) berupa hadiah baik secara individu maupun berkelompok.

#### 4.2 Unsur Pemberian Umpan Balik

Untuk mengidentifikasi unsur pemberian umpan balik yang diberikan oleh guru PAI, penulis mengacu pada teori 5 tangga umpan balik (Ladder Of Feedback) dari Kemendibudristek. Dengan memadukan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, terungkap beberapa unsur pemberian umpan balik yang diberikan oleh guru PAI yang diuraikan sebagai berikut:

##### 4.2.1. Unsur Klarifikasi

Umpan balik secara klarifikasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman materi peserta didik. Unsur klarifikasi ini nampak pada saat observasi kedua di Kelas IX D pada tanggal 22 Januari 2024. Guru dalam hal ini memberikan umpan balik ketika melakukan tes lisan berdasarkan soal yang dikerjakan peserta didik. Di saat melakukan pengolahan penilaian, guru PAI mengatakan “Apakah sudah betul itu sikap tawakkal”. Temuan hasil observasi ini selaras dengan hasil wawancara pada dua peserta didik di kelas VIII E yang menyatakan bahwa:

“Misalnya kalau kami sudah mengerjakan tugas, kan kami kumpulkan. Setelah itu kami dipanggil, guru menanyakan “kenapa kalian jawab ini”, kami pun jawab dan guru memberikan nilai. Biasanya juga bukan untuk indikasi bahwa jawabannya itu salah, tetapi jawabannya sudah benar, akan tetapi guru hanya mau tahu alasan memilih jawaban itu” (Nayla Tsaqifah Putri, *Wawancara* 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, dapat disimpulkan dalam umpan balik guru PAI telah mengandung unsur klarifikasi untuk melakukan penguatan terhadap pemahaman peserta didik pada suatu materi pembelajaran, terutama pada saat penilaian formatif berupa tes tertulis atau tes lisan.

##### 4.2.2. Unsur Nilai

Unsur nilai dalam pemberian umpan balik dilakukan untuk memberikan respon terhadap kekuatan atau capaian yang nampak dari hasil tugas/kerja peserta didik. Unsur nilai ini teridentifikasi pada saat observasi ketiga di kelas VIII E pada hari Selasa tanggal 23 Januari 2024. Saat peserta didik mengerjakan peta konsep terkait masalah tentang hubungan internal dan antar umat beragama, guru terlihat memberikan umpan balik pada salah satu kelompok dengan mengatakan “Nah ini kelompoknya bagus, kreatif tapi isinya juga sudah menjawab permasalahan”. Nampak jelas umpan balik yang diberikan telah mengandung unsur nilai pada saat guru mengomentasi isi dari peta konsep peserta didik tersebut.

##### 4.2.3. Unsur Perhatian

Umpan balik dengan unsur perhatian berkenaan dengan hal-hal yang nampak tidak sesuai atau butuh perbaikan dari hasil tugas/kerja peserta didik. Seperti penjelasan sebelumnya pada bagian jenis umpan balik, hasil observasi pertama di kelas IX D terlihat guru memberikan umpan balik secara lisan dengan mengoreksi bacaan peserta didik yang tidak sesuai tajwid. Guru PAI mengatakan “Perhatikan panjang pendeknya”. Umpan balik yang sama juga diberikan pada saat observasi pertama di kelas VIII E pada hari Selasa tanggal 09 Januari 2024. Terlihat guru mengoreksi bacaan peserta didik pada Q.S Al-Baqarah:2/143 yang kurang tepat dengan mengatakan “Perhatikan bacaan idghamnya”. Kedua hasil observasi tersebut selaras dengan hasil wawancara dengan Ibu Munifa yang menyatakan bahwa “Kalau penilaian berupa praktek bacaan ayat, saya langsung koreksi bacaannya yang tidak tepat/sesuai tajwid”. (Munifa, 2024).

Tidak hanya pada penilaian praktek, unsur perhatian juga nampak pada penilaian tes tertulis (pilhan ganda/esai) dan penilaian proyek. Guru mengoreksi beberapa hasil tugas/kerja peserta didik yang masih membutuhkan perbaikan. S

Adapun pada penilaian proyek, salah satu peserta didik kelas IXD mengungkapkan bahwa “Kalau ada yang salah pada file power point begitu, kami diperintah untuk memperbaikinya terlebih dahulu kemudian baru disetor kembali ke guru. Kalau salah lagi perbaiki lagi, disetor kembali lagi”. (Aisyah Utari Putri, 2024)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, dapat disimpulkan bahwa pemberian umpan balik guru PAI yang mengandung unsur perhatian nampak pada saat mengoreksi hasil tugas/kerja peserta didik yang masih memerlukan adanya perbaikan pada saat tes tertulis, praktek membaca Al-Qur’an, dan penilaian proyek.

#### **4.2.4. Unsur Saran**

Pemberian umpan balik yang mengandung unsur saran bertujuan bagaimana seharusnya peserta didik melakukan suatu tugas dengan benar. Hal ini teridentifikasi pada observasi ke-3 di kelas VIII E pada hari Selasa, 23 Januari 2024. Guru PAI memberikan komentar pada salah satu kelompok dengan mengatakan “Jangan cuma fokus dengan keindahannya! yang penting apa yang kalian tulis, kalau cuma fokus disitu, waktu tidak cukup”.

Umpan balik mengandung unsur saran ini juga diperkuat pada aspek penilaian lainnya. Hal ini didasarkan pada hasil wawancara pada salah satu peserta didik di kelas IXD yang telah dipaparkan sebelumnya, dimana Farlan Fachrezi dan Aisyah Utari Putri mengungkapkan bahwa “Guru memberikan saran, kalau kita mencari makna dari suatu surat, guru perintahkan untuk perjelas lagi maknanya dengan mengarahkan makna aslinya itu seperti ini”. (Farlan Fahrezi, 2024)

Berdasarkan temuan penelitian di atas, dapat disimpulkan pemberian umpan balik guru PAI yang telah mengandung saran pada beberapa jenis penilaian. Dalam hal ini guru mengarahkan dan membimbing apa yang semestinya dikerjakan oleh peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

#### **4.2.5. Unsur Apresiasi**

Unsur apresiasi dalam umpan balik merupakan bentuk pujian guru dari usaha yang telah dikerjakan peserta didik. Jika ditinjau dari hasil wawancara dan observasi yang telah dipaparkan sebelumnya, secara umum umpan balik yang diberikan guru PAI banyak mengandung unsur pujian bersamaan dengan unsur lainnya. Seperti halnya pada saat praktek membaca Al-Qur’an di Kelas VIII dan Kelas IX. Tidak hanya mengoreksi apabila tidak sesuai tajwid, tetapi juga memberikan pujian dengan mengatakan “Bagus, kelompok ini kompak”. Pada aspek penilaian proyek, disamping mengandung unsur nilai terdapat pula umpan balik yang mengandung saran. Hal ini nampak pada saat guru memberikan komentar dengan mengatakan “Ini kelompoknya bagus, kreatif tapi isinya juga sudah menjawab permasalahan”.

Berdasarkan seluruh uraian terkait unsur pemberian umpan balik di atas, maka dapat disimpulkan bahwa umpan balik yang dilakukan oleh guru PAI telah memenuhi semua unsur kelima tangga umpan balik yang digagas oleh Kemendikbudristek, yakni klarifikasi (tangga pertama), nilai (tangga kedua), perhatian (tangga ketiga), saran (tangga keempat), dan apresiasi (tangga kelima). Kelima unsur umpan balik tersebut banyak disematkan pada saat penilaian praktek bacaan ayat Al-Qur’an, penilaian proyek, penilaian tes tertulis. Penulis menilai guru PAI sangat memperhatikan umpan balik yang diberikannya pada setiap penilaian formatif yang dikerjakan peserta didiknya. Oleh karena itu, berdasarkan observasi peserta didik nampak termotivasi untuk mengerjakan penilaian formatif yang diberikan dan selalu berusaha memperbaiki apa yang semestinya dilakukan untuk mencapai tujuan penilaian yang diharapkan.

### **4.3 Efektifitas Pemberian Umpan Balik**

Seorang guru tidak hanya sekedar memberikan umpan balik, tetapi perlu juga memperhatikan efektifitasnya. Berdasarkan kajian teori, umpan balik dapat dikatakan secara efektif apabila dilakukan berfokus pada tujuan, tepat waktu, secara spesifik, dan dilakukan secara profesional. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dipaparkan sebelumnya, didapatkan beberapa hasil temuan terkait efektifitas umpan balik yang dilakukan oleh guru PAI, antara lain: Berfokus pada tujuan. Tepat waktu, Secara spesifik. Secara profesional, Pemberian umpan balik yang efektif juga sering berhubungan seberapa besar dampaknya terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik. Berkaitan dengan hal ini, Ibu Munifa menyatakan bahwa “Sejauh ini saya melihat, ada yang meningkat tetapi ada juga yang tidak. Bisa ditaksir sekitar 75% lah yang meningkat hasil belajarnya” (Munifa, 2024).

Berdasarkan temuan hasil penelitian di atas, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa umpan balik peserta didik terhadap guru PAI sebagai refleksi kualitas proses pembelajaran, jarang diberikan dan kurang mendapat perhatian. Senada dengan pendapat Pletnov yang menyatakan bahwa umpan balik pendidik kepada peserta didik sangat sering dibicarakan,

sedangkan justru sebaliknya umpan balik dari peserta didik terhadap pendidik tidak diperhatikan. Selain itu, peserta didik sesungguhnya mempunyai harapan dan keinginan tertentu terhadap perbaikan proses pembelajaran. Selaras dengan pernyataan peserta didik tersebut, Kemendikburistek menyatakan bahwa umpan balik siswa kepada pendidik bertujuan agar pendidik dapat menganalisis harapan, keinginan, dan kebutuhan peserta didik berkenaan dengan aktivitas pembelajaran dan materi pembelajaran, sehingga guru dapat melakukan perbaikan pembelajaran berikutnya.

## 5. Kesimpulan

Penilaian formatif dan pemberian umpan balik yang dilakukan oleh guru PAI terbukti meningkatkan ketiga aspek kompetensi peserta didik pada proses pembelajaran yakni, pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Pada aspek pengetahuan, dapat meningkatkan kemampuan berpikir mandiri dan kritis peserta didik, serta kemampuan dalam memecahkan permasalahan-permasalahan pada suatu bab/unit yang sedang dipelajari. Pada aspek sikap, dapat meningkatkan sikap disiplin, kesopanan dan kepatuhan peserta didik dalam mengerjakan berbagai tugas. Adapun pada aspek keterampilan, peserta didik dapat menunjukkan kemampuan dalam membaca, melafadzkan, dan menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik dan benar. Setelah dikomparasikan, penerapan penilaian-penilaian formatif dalam implementasi kurikulum merdeka lebih meningkatkan kemampuan literasi peserta didik dan kecakapan pada ketiga aspek kompetensi yang berbasis penguasaan teknologi dibanding di kurikulum K13. Akan tetapi, guru merasakan penilaian formatif di kurikulum K13 lebih terperinci dan lebih efektif sebab instrumen dan format penilaiannya lebih fokus pada masing-masing aspek kompetensi pengetahuan, sikap, keterampilan dibanding di kurikulum merdeka. Sebab di kurikulum merdeka tidak ada pemisahan di antara ketiga aspek penilaian tersebut sehingga pendekatan penilaiannya lebih fokus pada non akademik.

## Referensi

- Abduh, Moch. Model penilaian formatif. Pusat Penilaian Pendidikan. Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan, 2019.
- Adinda, Ade Hera, Hossiana Ekklesia Siahaan, Inas Fawaz Raihani, Naurah Aprida, Niken Fitri, dan Ade Suryanda. "Penilaian Sumatif dan Penilaian Formatif Pembelajaran Online." *Report Of Biology Education* 2, no. 1 (2021): 1–10.
- Ahmadi, Rulam. Metodologi Penelitian Kualitatif. Cet.I; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Anggreina, Yoga, Dion Ginanto, Nisa Felicia, Ardanti Andiarti, Indriyati Herutami, Leli Alhapip, Setiyo Iswoyo, Yayuk Hartini, dan Rizal Listyo Mahardika. Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah. Jakarta: Kemendikbudristek, 2022.
- Astuti, Kadek Ayu. Evaluasi Pembelajaran. 1 ed. Cet.I; Yogyakarta: ANDI, 2017.
- Balitbang dan Perbukuan Kemendikbudristek. Pembelajaran dan Asesmen pada Pembelajaran Paradigma Baru. Jakarta: Kemendikbudristek, 2021.
- Basuki, Ismet. Asesmen Pembelajaran. Cet.IV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Boud, D., Ajjawi, R., Dawson, P., & Tai, J. (Eds.). (2018). *Developing Evaluative Judgement in Higher Education: Assessment for Knowing and Producing Quality Work*. Abingdon, UK: Routledge.
- Carless, D., & Boud, D. (2018). The development of student feedback literacy: enabling uptake of feedback. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 43(8), 1315-1325. doi:10.1080/02602938.2018.1463354
- Henderson, M., Ryan, T., & Phillips, M. (2019). The challenges of feedback in higher education. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 44(8), 1237-1252. doi:10.1080/02602938.2019.1599815
- Kurniawaty, Rahmah. "Umpan Balik Yang Efektif Bagi Siswa." Last modified 2023. Diakses Februari 9, 2024. <https://lpmpdki.kemdikbud.go.id/umpan-balik-yang-efektif-bagi-siswa/>.
- Molloy, E., & Boud, D. (2021). Changing conceptions of feedback. In *Feedback in Higher and Professional Education* (pp. 11-33). London, UK: Routledge. doi:10.4324/9781003045908
- Mujiburrahman, Baiq Sarlita Kartiani, dan Lalu Parhanuddin. "Asesmen Pembelajaran Sekolah Dasar Dalam Kurikulum Merdeka." *Pena Anda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 1, no. 1 (2023): 39–48. <https://jurnal.ut.ac.id/index.php/penaanda/article/view/5019/1414>.
- Winstone, N. E., Nash, R. A., Parker, M., & Rowntree, J. (2017). Supporting learners' agentic engagement with feedback: A systematic review and a taxonomy of reciproence processes. *Educational Psychologist*, 52(1), 17-37. doi:10.1080/00461520.2016.1207538